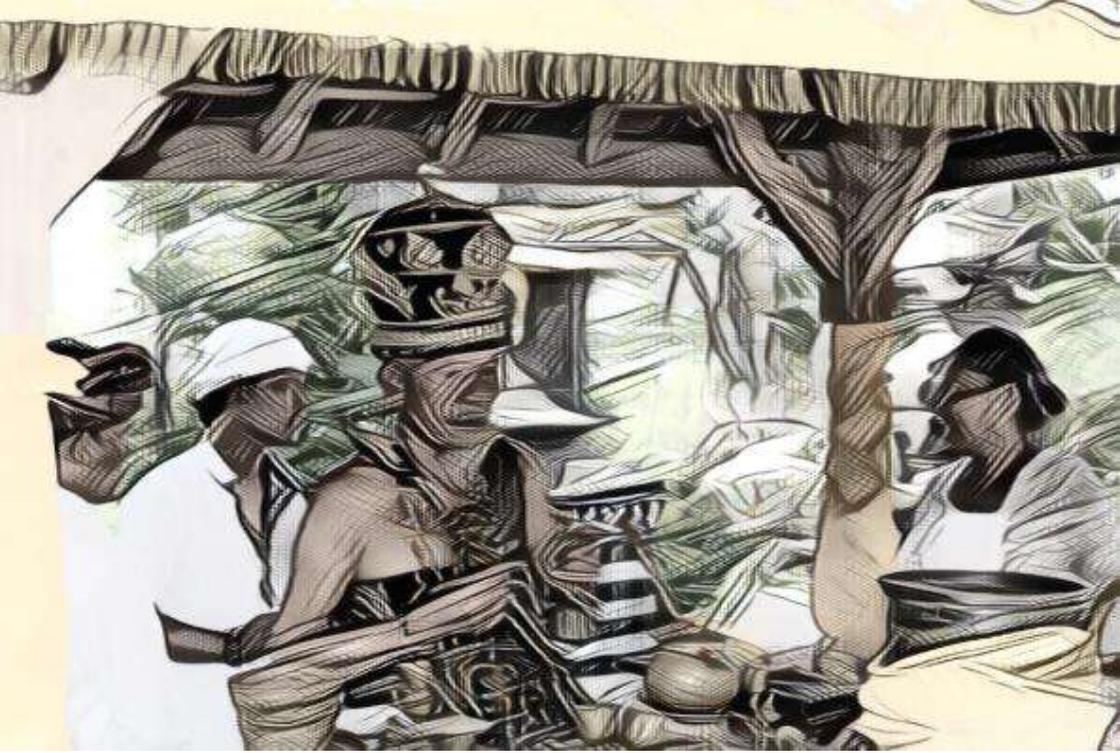


SABHA PAMÊLANGAN

RITUAL KUNO DI BALIK GUNUNG AGUNG

I WAYAN SAPUTRA





Selama ini, wilayah di sisi utara Gunung Agung tak banyak terekspos. Terkenal sebagai sisi 'balik' Gunung Agung, wilayah Kubu dan Tanyar dikenal sebagai daerah gersang yang amat jauh dari sentuhan kemajuan. Padahal, hampir 50% pasir dan kerikil yang dipakai membangun peradaban Bali bagian selatan berasal dari sini.

Akhirnya, sebuah naskah tentang keunikan daerah ini masuk ke meja redaksi. Hati kami bergejolak. Semoga lahir banyak penulis dari Kubu dan Tanyar yang mengisahkan kepada dunia tentang negeri sabana di pulau dewata itu.

—Tim penerbit.

SEBELUM ANDA MEMFOTOKOPI BUKU INI

Menulis sebuah buku memerlukan tenaga besar, pikiran yang tak asal-asalan, dan biaya yang tidak sedikit. Menerbitkan sebuah buku juga adalah proses kreatif dan intelektual sehingga karya-karya tulis terbaik bisa menjangkau masyarakat seluas-luasnya. Kami berterima kasih karena Anda telah membeli buku cetak/digital edisi resmi dari penerbit. Anda telah mendukung upaya penulis dan penerbit untuk menghasilkan semakin banyak karya yang lebih bermutu.

Mari hormati hak cipta dengan tidak menggandakan, memindai, atau mencetak ulang sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin resmi dari penulis dan penerbit.



SABHA PAMÊLANGAN

RITUAL KUNO DI BALIK GUNUNG AGUNG

I Wayan Saputra, S.Pd.

Editor (penyunting):
Dr. Drs. I Wayan Lali Yogantara, S.Pd., M.Si.

Sabha Pamêlangan, Ritual Kuno di Balik Gunung Agung

I Wayan Saputra, S.Pd.

Kategori: Agama Hindu

Editor: Dr. Drs. I Wayan Lali Yogantara, S.Pd., M.Si.

Pembaca prof, korektor bahasa dan pemeriksa EYD: Ida Bagus Arya Lawa Manuaba

Penata letak & sampul: Visakha Priya Dewi

Penata terbitan digital: Nindy Widiastuti

xiv + 63 halaman; 14,8 X 21 cm

Cetakan Pertama: Mei 2023

Terbit Digital: Mei 2023

ISBN

P 978-623-PNH-TYU-I

E 978-623-RGF-GHJ-K

©2023

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh



NILACAKRA™

Anggota IKAPI (no. 023/BAI/2019)

Jl. Raya Darmasaba-Lukluk,

Badung, Bali 80352. Telp: (0361) 424612

Website: www.penerbitnilacakra.com

E-mail: redaksi@penerbitnilacakra.com

Instagram: [@penerbit_nilacakra](https://www.instagram.com/penerbit_nilacakra)

Buku original tersedia di *marketplace* resmi Nilacakra (penerbitnilacakra.com), Tokopedia, henbuk.com dan Gramedia Digital.

PUJA BHAKTI

*Om gururbrahmā gururviṣṇuḥ gururdevo maheśvaraḥ |
guruḥ sāksāt parambrahma tasmai śrī gurave namaḥ ||*

Guru adalah *Brahma* yang berkreativitas untuk mencipta, Guru adalah *Viṣṇu* yang dengan ilmunya yang mulia memelihara alam semesta, Guru adalah *Śiva* yang membimbing kita dari ketidakbenaran menuju kebenaran, dari kegelapan menuju penerangan pengetahuan, hormat kami kepada-Mu atas segala anugrah-Mu.

*Om dyauḥ śāntir antariksam śāntiḥ
prativī śāntir apaḥ santir
osadhayaḥ śāntiḥ vanaspatayaḥ śāntir
viśve devaḥ śāntir brahma śāntiḥ
sarvam śāntiḥ śāntir eva santiḥ
śā mā śāntir edhi svāhā
Om śāntiḥ śāntiḥ śāntiḥ Om
(Yayurveda XXXVI. 17)*

Ya, Tuhan Yang Maha Kuasa, anugrahanlah kedamaian di langit, damai di angkasa, damai di bumi, damai di air, damai pada tumbuh- tumbuhan, damai pada pepohonan, damai bagi para dewatà, damailah *Brahma*, damailah alam semesta. Semogalah kedamaian senantiasa datang pada kami.

PRAKATA

Om Svastyastu,

Segala puja dan puji *abhivandana* saya persembahkan ke hadapan *Hyang Widhi Wasa*, Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas anugerah dan tuntunan-Nya, buku ini dapat terselesaikan.

Buku ini merupakan catatan lapangan, observasi dan keterlibatan langsung yang saya lakukan selama beberapa tahun di Desa Dukuh, Kubu. Dalam buku ini saya mencoba merangkai untaian kata-kata untuk mengungkap tentang ritual unik di Pura Pamêlangan serta mendokumentasikan sebaik yang saya mampu tentang eksistensi tradisi-tradisi unik yang dipentaskan pada saat Upacara *Sabha Pamêlangan*.

Tersusunnya buku ini merupakan cikal-bakal dari keinginan saya untuk mendokumentasikan atau membuat *purana* tentang Pura Pamêlangan. Tentunya, penyusunan buku tidak lepas dari dukungan dari berbagai pihak seperti *jero bendesa* adat Dukuh, para *sulinggih*, para *pamangku* dan *pangayah* di lingkungan Desa Adat Dukuh dan masyarakat yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Menyadari bahwa penulisan buku ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan kemam-

puan yang saya miliki, maka kritik dan saran yang konstruktif saya harapkan demi kebaikan dan kesempurnaan karya tulis ini. Sebagai akhir kata, semoga buku ini bukan akhir dari segalanya melainkan awal dari lahirnya karya-karya yang lebih baik dan berguna untuk kepentingan pengembangan ilmu dan pembangunan pada khususnya di Desa Adat Dukuh Karangasem.

Om Śàntih Śàntih Śàntih Om

Denpasar, Maret 2023
Penulis.

SAMBUTAN BENDESA ADAT DUKUH KUBU, KARANGASEM

Om svastyastu.

OM a no bhadrah krtavo yantu visvatah.

Pertama-tama, patutlah kita menghaturkan *angayu bagia* ke hadapan *Ida Sang Widhi Wasa*, karena atas anugerah-Nya Agama Hindu sampai saat ini masih tetap berdiri kokoh di atas bumi yang dijaga oleh adat dan dresta Bali. Pura merupakan tempat suci bagi umat Hindu sudah selayaknya harus dijaga kelestariannya dengan cara menjalankan *aci-aci* demi keharmonisan secara *sekala* dan *niskala*.

Pura Pamêlangan merupakan salah satu pura *panyiwian krama* Desa Adat Dukuh yang ada di wilayah Desa Adat Dukuh, Secara geografis pura tersebut berada di wilayah Banjar Adat Batugiling. Pura Pamêlangan mulai tahun 2011 sudah diserahkan segala bentuk *ayah-ayahnya* ke desa adat. Jadi desa adat bertanggung jawab penuh untuk keberlangsungan Pura Pamêlangan. Sebagai bentuk pertanggungjawaban desa adat terhadap keberadaan Pura Pamêlangan

maka pada tahun 2016 diadakan renovasi pura dan selesai pada tahun 2017 sekaligus diadakan upacara *Macaru*, *Rsigana*, *Mendem Padagingan* dan *Ngenteg Linggih*.

Sampai saat ini pura-pura yang ada di wilayah Desa Adat Dukuh belum memiliki *purana* sehingga dipandang perlu untuk membuat dokumentasi berupa catatan tentang keberadaan pura. Langkah awal yang dilakukan adalah dengan cara mendukung ide dari saudara I Wayan Saputra untuk membuat *ilikita* ataupun *purana* Pura Pamêlangan. Saya selaku *Bandesas* Adat Dukuh dan pribadi sangat mengapresiasi dengan diterbitkannya buku dengan judul "*Sabha Pamêlangan, Ritual Kuno di Balik Gunung Agung*". Semoga buku ini mampu memberikan wawasan baru bagi para pembaca dan khususnya masyarakat Desa Adat Dukuh.

Om Śàntih Śàntih Śàntih Om

Dukuh, Maret 2023
Bandesas Adat Dukuh,

Jro Mangku Gede I Nyoman Menget Ardiasa, S,Pd.

SAMBUTAN

KETUA PHDI KABUPATEN KARANGASEM

Om svastyastu,

Pada umumnya umat Hindu di Bali terhimpun dalam wadah yang disebut dengan nama desa adat. Lembaga sosial keagamaan ini berdasarkan teritorial desa, pada umumnya desa memiliki pura *Kahyangan Tiga* dan pura *Kahyangan Desa* yaitu untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi dalam manifestasinya sebagai *Tri Murti* maupun *Ida Bhatara* yang diyakini berstana di masing-masing pura *Kahyangan Desa*. Khususnya untuk di Desa Adat Dukuh, desa itu memiliki banyak pura *kahyangan desa*, salah satunya adalah Pura Pamêlangan.

Pada hari yang telah disepakati oleh Krama Desa Adat Dukuh dan sudah ditentukan berdasarkan ajaran Agama Hindu serta petunjuk para *panglingsir* (tetua) adat dan para sulinggih, maka ditetapkan untuk melaksanakan upacara Sabha Pamêlangan. Di sinilah *krama* Desa Adat Dukuh memohon anugerah-Nya sehingga terciptalah kedamaian *sekala* dan *niskala*.

Kami sangat menyambut baik dan rasa *angayubagia* atas usaha dari berbagai pihak terutama usaha dari *jero bendesa adat* Dukuh dan I Wayan Saputra dalam menerbitkan buku

tentang Pura Pamelangan beserta prosesi upacaranya, Buku seperti ini sudah lama di damba-dambakan oleh krama Desa Adat Dukuh sehingga salah satu aspek sejarah dan keberadaan Pura Pamêlangan dapat diketahui secara turun-temurun melalui sebuah catatan yang tertulis.

Harapan saya, buku ini dapat dipakai sebagai bahan bacaan untuk mengetahui sejarah pura, prosesi upacara serta tradisi-tradisi yang dilaksanakan pada saat *Sabha Pamêlangan* dan sekaligus sebagai pedoman bagi masyarakat Desa Adat Dukuh dalam melaksanakan upacara agama, sehingga tujuan dari pelaksanaan upacaranya ini semakin terarah dan berkualitas.

Om Śàntih Śàntih Śàntih Om

Ketua
PHDI Kabupaten Karangasem

Dr. Ni Nengah Rustini. M.Ag.

DAFTAR ISI

Bab I Sekilas Hindu di Nusantara	1
Konsep Ajaran Agama Hindu.....	2
Panca Sradha	3
Bab II Pura Pamêlangan	7
Bab III Prosesi Upacara Sabha Pamêlangan	13
a) Mempersembahkan <i>Pangresikan</i>	18
b) <i>Macaru</i>	22
c) Tradisi <i>Tabuh Rah/Tajen</i>	24
d) Tradisi <i>Tajen Taluh lan Tingkih</i>	26
e) Tradisi <i>Tajen Kayu Jepun lan Celagi</i>	29
f) Tradisi <i>Mabangkal-bangkalan</i>	31
g) Mempersembahkan Banten Piodalan.....	34
Bab IV Fungsi Upacara Sabha Pamêlangan.....	40
a) Fungsi <i>Adaptation</i> untuk Melestarikan Budaya.....	40
b) Fungsi <i>Goal Attainment</i>	42
c) Fungsi <i>Integration</i>	44
d) Fungsi <i>Latency</i> , <i>Keharmonisan Sekala</i> dan <i>Niskala</i>	46
Bab V Aspek Sosio-Religi Sabha Pamêlangan	49
a) Keyakinan terhadap Adanya Kekuatan Gaib.....	50
b) Makna Kekuatan Gaib (<i>Pantangan Masyarakat</i>)	51
c) Ananisme.....	54
d) Dinanisme.....	56
Daftar Pustaka.....	59
Tentang Penulis.....	62

BAB I

SEKILAS HINDU DI NUSANTARA

Agama Hindu adalah agama kompleks tertua dalam sejarah peradaban manusia. Agama Hindu pertama kali tumbuh dan berkembang subur di India dengan berbagai cabang-cabang ajaran dan pengetahuan esoteriknya, mulai dari filsafat, sosiologi, matematika, astronomi, geografi, hingga mistisisme. Setelah di India, barulah Agama Hindu merambah ke negara-negara lainnya. Peninggalan sejarah agama Hindu pun sangat banyak dan beragam serta tersebar di berbagai negara. Perkembangan ajaran agama Hindu di Asia Tenggara disinyalir berawal sekitar tahun 1500 sebelum Masehi (Mudana, 2018).

Agama Hindu adalah salah satu agama yang ada di Indonesia. Pemeluk agama Hindu sangat beragam, dari berbagai suku dan golongan tersebar di seluruh pelosok negeri Indonesia sehingga keberadaan agama Hindu sampai sekarang tetap eksis. Umat Hindu yang ada di Indonesia secara umum dalam posisi minoritas, artinya sangat sedikit

masyarakat yang memeluk agama Hindu. Namun, khususnya di pulau Bali keberadaan umat Hindu sangat mayoritas. Hal ini tidak terlepas dari berbagai faktor seperti lingkungan yang sangat memungkinkan posisi mayoritas agama Hindu tersebut. Faktor interaksi sosial yang intensif antarwarga menyebabkan tetap terjadinya jalinan komunikasi yang baik. Faktor budaya juga sudah beralkulturasi sehingga masyarakat Bali merasakan adanya kesesuaian antara budaya dan konsep-konsep ajaran Agama Hindu.

Kedatangan Agama Hindu di Bali terjadi dalam beberapa tahap. Pertama, Agama Hindu diperkirakan berkembang pada abad ke-5. Hal ini dibuktikan dengan adanya catatan sejarah dari negeri Tiongkok, prasasti, dan artefak-artefak. Kemudian, ada gelombang kedua di abad kedelapan, yakni dengan ditemukannya arca Siwa yang bertipe sama dengan Arca Siwa di Dieng, Jawa Timur yang berasal dari abad ke-8.

Menurut uraian legenda dan cerita babad di Bali, pada abad kesebelas terjadi revolusi dalam praktik keagamaan Hindu di Bali, yang dipelopori oleh Empu Kuturan. Pengaruh Empu Kuturan di Bali cukup besar, bahkan hingga saat ini baik secara religi, kultural maupun sosial. Adanya sekte-sekte yang hidup pada zaman sebelumnya dapat disatukan dengan pemujaan melalui *Kahyangan Tiga*, *Kahyangan Jagad*, *Sad Khayangan* dan *Sanggah Kamulan* sebagaimana termuat dalam *Usana Dewa* (Mudana, 2018).

Konsep Ajaran Agama Hindu

Agama Hindu memiliki konsep yang disebut dengan konsep Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yaitu *tattwa*, *susila*

dan *acara*. *Tattwa* adalah pengetahuan ajaran agama tentang kebenaran yang bersifat teoritis. *Susila* adalah pengetahuan tentang ajaran agama tentang tingkah laku, norma dan etika. Yang terakhir adalah *acara*, yaitu ritual (upacara) dan aktivitas keagamaan jenis lain. Ketiga konsep itu tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya karena ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh yang harus diterapkan dan dilaksanakan oleh umat Hindu secara selaras, seimbang, serasi serta saling melengkapi sesuai dengan ajaran *Veda* (Subagiasta, 1993: 15).

Panca Sradha

Berhubungan dengan konsep Tri Kerangka Dasar Agama Hindu, umat Hindu mengenal *Panca Sradha*. *Panca Sradha* adalah lima keyakinan dasar yang meliputi (1) yakin dengan adanya *Brahman* atau Tuhan Yang Maha Esa; (2) yakin dengan adanya *atma* atau roh; (3) yakin dengan adanya hukum *karma phala*, atau hukum sebab akibat, (4) yakin dengan adanya *punarbhawa* atau kelahiran kembali; dan (5) yakin dengan adanya *moksa* atau pembebasan dari kelahiran dan kematian berulang kali.

Pulau Bali juga dijuluki sebagai *nusa banten* yang berarti pulau sesajen, sebab di dalam napas dan kehidupan umat di Bali selalu menggunakan *banten* atau *sesajen*. Pada *sesajen* terkandung nilai-nilai agama dalam bentuk-bentuk simbol yang dibuat berdasarkan tujuan. Masing-masing upacara yang ada di desa adat di Bali tidak sama antara desa satu dengan desa yang lainnya, masing-masing memiliki ciri khas yang tersendiri serta sesuai dengan letak geografisnya, dan

ini menjadi wujud bukti kekayaan budaya Hindu Bali (Ardika, 1997: 10).

Pelaksanaan Agama Hindu di Bali sangat kental praktik upacara atau ritualnya. Konsep Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yang ketiga ini lebih menonjol adalah bentuk fisiknya dibanding ajaran *tattwa* atau filsafatnya. Pelaksanaan upacara dalam agama Hindu tidak pernah lepas dari *tri rna* (tiga utang) yang harus dibayar. Utang pertama disebut *dewa rna*, yaitu utang kepada para *dewa* karena pada dasarnya seluruh manusia memiliki hutang kepada para *dewa* (manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*), sebab manusia bisa hidup dan melakukan aktivitas di dunia ini karena bantuan para *dewa*. Para *dewa* mengurus berbagai elemen alam seperti udara, matahari, tanah, air dan energi lain sehingga manusia bisa hidup. Karena itu, manusia sejatinya berutang kepada para *dewa*. Utang ini ditebus dengan *yadnya*, atau korban suci.

Utang kedua disebut dengan *rsi rna*, yaitu utang kepada para orang suci yang menurunkan pengetahuan rohani (agama, red.) kepada manusia. Dengan pengetahuan rohani, manusia bisa mengenal jati dirinya dan apa maksud kelahirannya di bumi ini. Berkat pengetahuan suci juga, manusia bisa memiliki daya beda (*wiweka*) yang membedakan perilakunya dengan hewan. Apabila manusia tidak memiliki pengetahuan rohani dan menjalankan prinsip-prinsip agama atau moralitas, maka hidupnya tidak berbeda dengan hewan.

Utang ketiga disebut dengan *pitra rna*, yaitu utang pada leluhur. Leluhur yang paling dekat adalah orang tua. Karena mereka menyebabkan kita lahir dan merawat kita tanpa pamrih, kita memiliki utang kepada mereka. Untuk memba-

yar ketiga hutang (*tri rna*) ini, umat Hindu melaksanakan berbagai jenis *yajnya* atau korban suci.

Yajna (atau *yadnya*) berasal dari kata dalam bahasa Sanskerta *yaj* yang berarti memuja, mempersembahkan atau korban suci. Dalam praktik kehidupan sehari-hari umat Hindu, *yadnya* dibagi menjadi lima jenis yang disebut dengan *panca yadnya* (Surada, 2007: 256). Bagian-bagian *panca yadnya* tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Dewa Yadnya*, yaitu upacara persembahan suci yang tulus ikhlas dihadapan para dewa-dewa, sebagai manifestasi Tuhan Yang Maha Esa.
- b. *Rsi Yadnya*, yaitu upacara persembahan suci yang tulus ikhlas dihadapan para orang suci umat Hindu.
- c. *Pitra Yadnya*, yaitu upacara persembahan suci yang tulus ikhlas bagi manusia yang telah meninggal.
- d. *Manusa Yadnya*, yaitu upacara persembahan suci yang tulus ikhlas kepada manusia.
- e. *Bhuta Yadnya*, yaitu upacara persembahan suci yang tulus ikhlas dihadapan unsur-unsur alam yang bertujuan untuk menetralsir kekuatan alam sehingga menjadi harmonis (Surayin, 1991: 3).

Pelaksanaan *Panca Yadnya* di Bali menggunakan sarana yang disebut dengan *banten* atau *upakara*. *Upakara* adalah sarana yang digunakan oleh umat Hindu untuk mendekatkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasi-Nya dan juga merupakan sarana untuk menghubungkan diri individual dengan yang gaib atau bersifat mistis. Di

dalam *banten* terkandung konsepsi agama Hindu, idialisme, seni dan budaya (Purwita, 1994: 70).

Upacara merupakan salah satu aspek Kerangka Dasar Aama Hindu yang kegiatannya paling jelas dapat disaksikan dan dirasakan oleh umat Hindu. Upacara merupakan rangkaian kegiatan manusia untuk mendekatkan atau menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasi-Nya. Keterbatasan kemampuan manusia dalam memahami keberadaan *Ida Sang Hyng Widhi Wasa* sehingga umat Hindu menggunakan banyak media untuk mendekatkan diri ataupun menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Salah satu media yang sampai saat ini masih relevan dipakai adalah *upakara* yang merupakan perwujudan dari Upacara (Arwati, 2005: 1).

Umat Hindu di Bali dalam melakukan kegiatan *yadnya* ataupun upacara selalu dilandasi dengan sesuatu yang dianggap telah memberikan kenyamanan secara jasmani dan rohani. Hal ini tidaklah terlepas dari sebuah keyakinan yang menyebabkan umat Hindu mempercayai sesuatu yang abstrak dan bersifat gaib.

BAB II

PURA PAMELANGAN

Kata *pura* berasal dari bahasa Sanskerta *pur* yang artinya kota atau benteng. Dalam perkembangan selanjutnya, *pura* diartikan sebagai tempat atau bangunan suci yang digunakan oleh umat Hindu untuk memuja kemahakuasaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasi-Nya (Titib, 2003: 93).

Pura Pamêlangan merupakan salah satu *pura kayangan* Desa yang ada di wilayah Banjar Dinas Batugiling, Desa Adat Dukuh, Kecamatan Kubu, Karangasem. Wilayah Kubu adalah wilayah eksotis yang persis berada di lereng utara Gunung Agung. Wilayahnya didominasi oleh tanah berpasir, sabana yang lapang dan pohon-pohon enau yang menghasilkan gula aren. Namun, karena jarak yang lumayan jauh baik dari ibu kota Amlapura, Singaraja apalagi Denpasar, keberadaan wilayah ini seakan-akan terlupakan.

Di Pura Pamêlangan terdapat dua lokasi *pura* yang secara geografis dipisahkan antara struktur tanah. Ada yang lebih tinggi posisinya (*duuran*) di atas dan posisinya (*betenan*) di bawah. Namun secara keseluruhan merupakan satu kawas-

an yang disebut dengan kawasan Pura Pamêlangan. Pura Pamêlangan diperkirakan sudah ada sejak zaman dahulu kala, namun secara catatan tidak di temukan bukti otentik mengenai awal mula pembangunan pura di kawasan tersebut. Hanya ada bukti secara verbal atau *tutur* yang diturunkan secara turun-temurun oleh para tetua desa. *Tutur* merupakan salah satu jenis tradisi lisan yang mengandung nilai filsafat, religi dan nilai kehidupan. Istilah *tutur* di Bali sering disamakan dengan *satua* (cerita). Istilah *Tutur* memiliki pengertian yang sangat luas. Zoemulder (2004:1307) menjelaskan bahwa kata *tutur* berarti daya, ingatan, kenang-kenangan, kesadaran, (Eka et al., 2021).

Menurut penuturan tetua, awal mulanya bangunan Pura Pamêlangan merupakan sebuah bebaturan batu atau sejenis punden berundak. Sejarah keberadaan Pura Pamêlangan yang diwariskan secara verbal atau *tutur* oleh generasi terdahulu atau tetua terdahulu melalui sebuah cerita. Dahulu Desa Dukuh pernah dilanda wabah penyakit atau *gering* yang berkepanjangan dan banyak menelan korban jiwa. *Gering* yang melanda tiada ujung temunya dan tidak ada obatnya, sehingga membuat masyarakat dan para tokoh-tokoh Desa Dukuh mengalami keresahan dan ketakutan. Kemudian, para tokoh-tokoh Desa Adat Dukuh pada masa itu mendapat *pawisik* untuk melakukan *tapa yoga samadi* di wilayah Tukad Buluh untuk memohon petunjuk dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Berkat kegigihan para tokoh-tokoh Desa Dukuh melakukan *tapa/nyasa* sehingga *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* berkenan hadir memberikan petunjuk lewat *prabawa-Nya* yang bergelar *Ratu Bagus Pamêlangan* dan patihnya yang

bergelar *Ratu Bagus Peyambangan*. Berkat kemahakuasaan beliau sehingga wabah penyakit atau *gering* yang melanda Desa Dukuh pada saat itu dapat diatasi.

Pawisik atau petunjuk gaib yang didapatkan pada masa itu mengisyaratkan masyarakat harus membangun sebuah *pancer* atau tempat *pinget*/tanda. Lambat laun dengan semangat gotong royong yang tinggi dari masyarakat Desa Dukuh dibangunlah sebuah *palinggih* atau membangun sebuah pura. Atas dasar petunjuk dari *Ratu Bagus Pamêlangan*, pura tersebut diberi nama Pura Pamêlangan dan nama upacaranya adalah *Upacara Sabha Pamêlangan*. *Pamêlangan* yang memiliki arti sebagai *melang* atau memberi batas penyakit atau *gering* secara *sekala* dan *niskala* agar warga Desa Dukuh senantiasa selamat dan terhindar dari *gering* seperti dahulu. Upacara atau *yadnya* tersebut sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Dukuh.

Pawisik ini dipakai landasan oleh para tokoh Desa Dukuh pada masa itu untuk mengatasi musibah yang melanda desa. Berkat kegigihan para tokoh Desa Dukuh melakukan *tapa* atau *ngiasa* sehingga *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* berkenan hadir dan memberikan petunjuk lewat *prabawa* beliau yang bergelar *Ratu Bagus Pamêlangan* dan patihnya yang bergelar *Ratu Bagus Peyambangan*, sehingga wabah penyakit atau *gering* yang melanda Desa Dukuh pada saat itu dapat diatasi. Petunjuk yang didapatkan juga menceritakan tentang *Ratu Bagus Pamêlangan* dan patihnya, sebagai ungkapan rasa syukur dan wujud *bhakti* kepada *Ratu Bagus Pamêlangan* pada saat itu warga Desa Dukuh membuat *pancer*/tugu sebagai pengingat.

Di samping itu pula, dalam setiap *pelaksanaan Upacara Sabha Pamêlangan* di Pura Pamêlangan ada beberapa tradisi unik yang dipentaskan dan jarang ditemui keunikannya di tempat lain. Keunikan yang dimaksud adalah adanya *tradisi tajen taluh lan tingkih, tradisi tajen kayu jepun lan celagi, mabangkal-bangkalan*. Hal lain adalah bahwa wanita tidak diperkenankan bersembahyang ke *utama mandala* (bagian inti pura). Terdapat pantangan di Desa Dukuh, yaitu hanya di Pura Pamêlangan warga tidak boleh mempersembahkan daging babi (*banten maguling*) di *utama mandala* Pura. Kalau ada *krama* (masyarakat) Desa Adat Dukuh membayar kaul dengan persembahan babi guling, maka persembahan itu dilaksanakan di *nista mandala* atau bagian terluar pura karena tidak diperkenankan untuk mempersembahkannya di *madya mandala* maupun *utama mandala*.

Sejarah *ayah-ayahan* Pura Pamêlangan yang *ngempon* adalah desa *ayah* Dukuh. Desa *ayah* Dukuh adalah warga masyarakat di wilayah Desa Adat Dukuh yang menggunakan *palaba* (tanah) Pura Desa untuk dijadikan kebun atau tegalan untuk mata pencaharian mereka. Mengingat status pura sebagai pura *kahyangan* desa, maka pada tahun 2011 segala bentuk *ayah-ayahan* ataupun *aci-acian* diserahkan ke Desa Adat Dukuh. Segala bentuk kegiatan upacara maupun renovasi pembangunan menjadi tanggung jawab Desa Adat Dukuh.

Pura Pamêlangan mengalami beberapa renovasi (perbaikan). Adapun renovasi yang terbaru dilakukan pada tahun 2015 dan selesai pada tahun 2016, serta dilakukan

prosesi upacara macaru Rsi Gana lan Ngenteg Linggih pada tanggal 25 Maret 2016 tepatnya pada hari Sukra Wage Krulut.

Bangunan-bangunan yang ada di Pura Pamêlangan secara umum hampir sama dengan bangunan yang ada pada pura lainnya. *Palinggih* yang paling bawah disebut sebagai Pura Pasar Agung. Di *palinggih* tersebut yang dipuja adalah Patih Ratu Bagus Pamêlangan yaitu Ratu Bagus Panyambangan. Ketika memasuki kawasan pura yang posisinya di atas baru memasuki *nista mandala* sebelum memasuki candi bentar di kanan kiri ada *palinggih apit lawang*, Kemudian masuk ke *madya mandala* ada balai pawedan. *Palinggih* utama terletak di utama mandala yang di dukung oleh *palinggih-palinggih* lainnya. Adapun *palinggih* tersebut adalah di sebelah timur ada *Palinggih Sapta Patala* untuk memuja Ibu Pertiwi, di sebelahnya *palinggih Rong Telu* untuk memuja Sang Hyang Tiga Sakti/Tri Murthi, kemudian yang di pojok (*kajakangin*) *Palinggih Padmasana* pemujaan ke pada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, di sebelahnya bangunan utama *linggih Ida Bhatara Ratu Bagus Pamêlangan* atau *Penyarangan* posisi bangunan menghadap ke utara dan yang trakhir adalah bangunan *piasan* atau *pesamuan*.

BAB III

PROSESI UPACARA SABHA PAMELANGAN

Upacara secara etimologi berasal dari dua kata yaitu: *upa* dan *cara*. *Upa* yang artinya berhubungan dengan dan *cara* yang berarti gerak. Upacara adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan atau kegiatan atau dalam kata lain pelaksanaan dari salah satu *yadnya*. Upacara memiliki makna: (1) tanda-tanda kebesaran; (2) peralatan menurut adat, hal yang dilakukan sesuai dengan adat atau agama; (3) pelantikan atau pelayanan; (4) penghormatan resmi (Poerwadarminta, 1984: 113).

Upacara merupakan wujud praktik yang dapat diamati secara nyata dari pelaksanaan ajaran Agama Hindu. Dalam agama Hindu antara aspek *tattwa*, *susila* dan *acara*-nya merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan. Upacara dalam penerapannya disertai dengan *banten*, yang dalam struktur Hindu disebut dengan *acara agama* (Widana, 2002: 3).

Upacara adalah bagian dari pelaksanaan *yadnya*, dan pelaksanaan *Dewa Yadnya* merupakan persembahan tulus ikhlas kepada *Ida Sang Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasi-Nya sebagai ungkapan rasa syukur. Melakukan upacara adalah cara untuk mencapai keseimbangan, keharmonisan, dan keselarasan dalam diri setiap orang, mendekatkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Sebelum mendekatkan diri dengan-Nya hendaknya terlebih dahulu umat Hindu dapat menciptakan keseimbangan dan keselarasan serta keharmonisan dalam diri agar dapat terwujud keharmonisan dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Wijayananda, 2004: 49).

Upacara dalam agama Hindu merupakan kemasam *susila* dan *tattwa* dalam konsep Tri Kerangka Dasar Agama Hindu. Upacara ditanamkan ke dalam lubuk hati sanubari umat untuk menuntun hidupnya menuju hari depan yang lebih baik menurut ajaran agama Hindu. Begitu pula dengan *ngaturang banten piodal Upacara Sabha Pamêlangan* merupakan cara masyarakat Desa Dukuh untuk *eling* (ingat) dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Prosesi Upacara

Arti *Sabha Pamêlangan* bila ditinjau dari akar katanya berasal dari bahasa Bali *sabha* memiliki makna pertemuan, yakni pertemuan yang dimaksud adalah umat Hindu atau masyarakat Desa Dukuh yang datang dan melakukan pertemuan dengan tujuan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan atau melaksanakan *Upacara Sabha Pamêlangan*. *Sabha* dalam arti *niskala* adalah *Ida Bhatara*

sawewidangan/wilayah kahyangan jagat Desa Dukuh tedun ngaksi/hadir memberikan keselamatan dan merestui segala bentuk kegiatan masyarakat (Kersten, 1984: 541).

Kata *pamelangan* itu diambil dari nama Pura Pamêlangan. *Pamêlangan* berasal dari bahasa Bali akar kata *pameleng*, yang artinya batas atau tengah-tengah, kemudian dari kata *pameleng* ini diubah oleh masyarakat setempat menjadi *pamelangan* yang artinya juga berada di tengah atau sebagai batas. Pura Pamêlangan merupakan pura yang ada di tengah-tengah Desa Dukuh, juga diartikan oleh masyarakat setempat sebagai pura pelindung warga Desa Dukuh (Kersten, 1984 : 441).

Pada pelaksanaan *Upacara Sabha Pamêlangan* yang dilaksanakan di Pura Pamêlangan merupakan bentuk perwujudan nyata ungkapan rasa syukur *bhakti* kehadirat *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasi-Nya sebagai *Sang Hyang Tiga Sakti (Tri Murti: Brahma, Wisnu, Iswara)*, *Ratu Bagus Pamêlangan* dan *Ratu Bagus Penyambangan*. *Upacara Sabha Pamêlangan* merupakan upacara Dewa Yadnya yaitu korban suci yang ditujukan kepada *Ida Sang Hyang widhi Wasa* beserta manifestasi-Nya. *Upacara Sabha Pamêlangan* merupakan rangkaian dari upacara yang ada di pura-pura Desa Adat Dukuh, yang diawali dengan upacara di Pura Tegal Suci, yang dilaksanakan pada *Purwanining Purnama Kadasa*. Rangkaian selanjutnya adalah *Upacara Paneduhan (tegak odalan Ratu Dukuh Bujangga Sakti)* yang dilaksanakan pada *Purnama Sasih Kadasa*, dilanjutkan dengan *Upacara Sabha Banjar* pada *pangelong ping siki (1)*, Terakhir adalah pelaksanaan *Upacara Sabha Pamêlangan* yang dilaksanakan di

Pura Pamêlangan. Adapun upacara pokok dalam Upacara *Sabha Pamêlangan* adalah *Mabangkal-bangkalan* dan ciri khas dari *labaan* atau *banten* dalam Upacara *Sabha Pamêlangan* adalah menggunakan media *sayung guak*. *Sayung guak* adalah tempat sarana upacara yang terbuat dari daun lontar. Adapun isi *sayung guak* tersebut adalah bubur yang terbuat dari pangkal pisang/*bongkol biu* yang diolah sedemikian rupa agar menghasilkan warna putih dan kuning serta berisi *tandingan tipat kelanan* serta telur mentah.



Gambar 1: *Sayung Guak*

Umat Hindu di Desa Dukuh merupakan satu kesatuan sosial yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan religi berikut sistem upacara-upacara keagamaannya. Upacara

Sabha Pamêlangan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Desa Dukuh. Dalam melaksanakan *Upacara Sabha Pamêlangan* masyarakat Desa Dukuh secara suka rela dan bergotong-royong melaksanakan dengan sistem *manyama braya*, sehingga *Upacara Sabha Pamêlangan* dapat berjalan sebagaimana yang telah direncanakan. *Upacara Sabha Pamêlangan* dilaksanakan di Pura Pamêlangan yang diempon oleh seluruh masyarakat Desa Dukuh. Pelaksanaan *Upaacara Sabha Pamêlangan* tersebut merupakan tanggung jawab bersama dari seluruh lapisan masyarakat desa setempat. Tanggung jawab bersama itu merupakan sebuah bentuk asas *manyama braya* dan juga merupakan upaya untuk melestarikan nilai-nilai kegotongroyongan dalam melaksanakan *Upacara Sabha Pamêlangan*.



Gambar 2: Seorang pendeta Sri Mpu memimpin upacara Rsi Gana lan Ngenteg Linggih di Pura Pamêlangan.



Gambar 3: Beberapa banten yang akan dipersembahkan.

a) Mempersembahkan Pangresikan

Upacara keagamaan yang sudah tergolong *madyaning utama* dan *utamaning utama* wajib mengawali upacara dengan *ngamargiang pangresikan* untuk membersihkan tempat upacara ataupun *sang yajamana* atau orang yang punya kegiatan upacara keagamaan. *Ngaturang pangresikan* merupakan upacara paling awal dilaksanakan di hari puncak *Upacara Sabha Pamêlangan*. *Ngaturang pangresikan* dipimpin oleh *Jero Mangku* dan yang *ngayah* untuk *ngaturang pangresikan* adalah semua *pengayah Mangku* yang hadir pada saat *Upacara Sabha Pamêlangan*. *Ngaturang pangresikan* merupakan upacara pembersihan secara *niskala*, yang dibersihkan adalah seluruh komponen sarana dan prasana *Upacara Sabha Pamêlangan* di *Pura Pamêlangan*. Sarana *banten ngaturang*

pangresikan adalah *banten byakaon*, *banten durmanggala* dan *banten prayascitta*.



Gambar 4: Persiapan Pangresikan.

Komponen atau *Banten Pangresikan* adalah sebagai berikut:

1. *Banten Byakaon*. *Banten Byakaon* bila dilihat dari akar katanya berasal dari kata *baya* dan *kaon*. *Baya* artinya segala sesuatu yang membahayakan baik pada setiap *upakara yadnya*, *pralingga*, termasuk yang terdapat dalam diri sendiri yang kemudian dapat menimbulkan gejala-gejala negatif tatkala berpikir, berucap dan berperilaku yang bersumber dari *ahamkara* (egoisme). Sedangkan kata *kaon* artinya menghilangkan. Pada saat menjalankan prosesi *byakaon* pada

palinggih baik *tirtha*-nya ataupun *ayaban*-nya dijalankan pada bagian bawah *palinggih* atau *ring sor*, sebagai wujud penyucian *Bhurloka*, kemudian kalau pada manusia *tirtha* dipercikkan ke bawah atau dari pinggang ke bawah dan di-*ayab* ke belakang sebagai wujud penyucian *bayu* dalam *Tri Premana*, dan dalam wujud *Tri Kaya Parisudha* prilaku dan perbuatan.

2. *Durmanggala*. Kata *Durmanggala*, terdiri dari dua suku kata yaitu *dur* dan *manggala*. *Dur* artinya menjauhkan dan *manggala* atau *bregala* artinya segala unek-unek yang negatif dalam diri ataupun situasi negatif di lingkungan atau tempat melaksanakan upacara keagamaan yang muncul dari pengaruh manusia. *Banten Durmanggala* dimohonkan kekuatan kepada *Bhatara Wisnu* dalam manifestasi-Nya sebagai *Bhagawan Hari* agar diberikan kekuatan untuk melebur segala dosa-dosa yang diciptakan oleh perkataan ataupun pembicaraan, agar terhindar dari rasa iri dengki, amarah, dan dendam yang dapat menjerumuskan seseorang pada lembah kesengsaraan. *Banten Durmanggala* dalam pelaksanaannya *tirtha* dan *ayabannya* dijalankan pada bagian tengah suatu bangunan sebagai penyucian *Bhuwah Lokha* dan pada diri manusia *tirtha* dan *ayabannya* dijalankan pada perut sebagai lambang agar terhindar dari dosa-dosa yang diciptakan oleh perkataan maupun pembicaraan dalam *Tri Pramana* pada *sabda*, dalam wujud *Tri Kaya Parisudha* pada perkataan. Sehingga dengan melakukan pembersihan di bagian perut secara *niskala* akan membuat

suasana upacara keagamaan akan berjalan dengan lancar. Pada dasarnya setiap hal yang positif maupun negatif itu semua berawal dari perut, maka dari itu perut diberikan kenyamanan secara *niskala* dan *sekala*. Memberikan kenyamanan secara *niskala* dilakukan dengan cara *natab banten Durmanggala* dan secara *sekala* diberikan konsumsi untuk memenuhi rasa lapar.

3. *Banten Prayascitta*. *Prayascitta* berasal dari dua suku kata yaitu *pra* dan *citta*. *Pra* artinya sebelum dan *citta* artinya pikiran atau berpikir. *Prayascitta* memiliki makna menyucikan pikiran, dengan pikiran yang suci segala aktivitas yang diciptakan oleh pikiran akan dapat memberikan vibrasi kesejukan. *Banten Prayascitta* dimohonkan kekuatan pada *Bhagawan Isa*, sebagai manifestasi dari *Bhatara Iswara*, maka dari itu sebelum dipercikan *tirthanya* pada tempat lain terlebih dahulu *banten prayascitta* dimohonkan kekuatan pada *tetimpung*. Setelah itu dimohonkan *upasaksi* pada *sanggar surya* selanjutnya baru dijalankan *tirthanya* ke semua *palinggih* dan *banten* serta sarana upacara lainnya. *Ayaban* dan *percikan tirtha ke palinggih* itu menghadap ke atas, kalau pada manusia *ayaban* dan *tirthanya* menghadap kepala sebagai lambang dari sthananya pikiran. *Banten Prayascitta* sebagai sarana penyucian *Tri Bhuwana* mensucikan alam *Swah Lokha*, dalam wujud *Tri Pramana* sebagai penyucian *idep* dalam wujud *Tri Kaya Parisuda* mensucikan alam pikiran.

Sebelum mempersembahkan *banten piodalan Upacara Sabha Pamêlangan*, ada beberapa liturgi atau tahapan religius yang harus dilaksanakan. Pertama adalah melakukan ritual *pangresikan* atau *mabersih*. Upacara ini merupakan tahapan paling awal dalam *Upacara Sabha Pamêlangan*. Yang mendapat tugas untuk *ngamargiang pangresikan* adalah semua *Pemangku* ataupun *pangayah mangku* yang hadir pada saat *Upacara Sabha Pamêlangan*. Yang dibersihkan pertama-tama adalah seluruh komponen *palinggih* yang ada di areal Pura *Pamêlangan*, dimulai dari *utama mandala* yaitu *palinggih surya* sampai ke *jaba sisi* atau *lebu* yaitu *palinggih apit lawang*. Kedua, yang dibersihkan adalah semua sarana dan prasarana upacara serta *banten-banten* yang akan dihaturkan pada saat *Upacara Sabha Pamêlangan*, tujuannya untuk membersihkan hal-hal yang bersifat negatif yang sifatnya tidak kasat mata (Wijayananda, 2004: 71).

b) Macaru

Macaru merupakan *Upacara Bhuta Yadnya*, *Bhuta Yadnya* merupakan korban suci yang tulus ikhlas kepada para *Bhuta* dan alam semesta atau dengan kata lain bahwa *Upacara Bhuta Yadnya* adalah suatu korban suci yang bertujuan untuk membersihkan tempat dan memelihara serta *panyupatan* kepada para *Bhuta Kala* dan makhluk-makhluk yang dianggap lebih rendah dari manusia. Dasar dari umat Hindu di Bali dalam melakukan upacara *Bhuta Yadnya* adalah *Tri Rna* yaitu tiga hutang yang dimiliki oleh manusia, yakni hutang kepada para *Dewa*, hutang pada *Leluhur* dan hutang pada orang suci (Subagiasta, 1996: 212).



Gambar 5: Persiapan upacara macaru.

Caru atau *Macaru* atau juga disebut dengan *Pacaruan* adalah suatu upacara *yadnya* yang bertujuan untuk keharmonisan *Bhuwana Agung* atau alam semesta dan *Bhuwana Alit* atau makhluk hidup agar menjadi baik, indah dan lestari. Sebagai bagian dari *Upacara Bhuta Yadnya*, bahwa *macaru* adalah aplikasi dari filosofi *Tri Hita Karana*, agar terjadi keharmonisan antara manusia dan lingkungannya. *Upacara pacaruan* ada yang dilakukan dalam bentuk kecil atau sehari-hari yang disebut *Nitya Karma*, sedangkan *Upacara pacaruan* di saat tertentu biasanya lebih besar disebut *Naimitika Karma*. *Caru* yang digunakan di Pura Pamêlangan adalah *Caru Eka Sata* dan *Caru Manca Sata*. *Caru Eka Sata* menggunakan satu ekor ayam dan *Caru Manca Sata* menggunakan lima ekor ayam. Adapun ayam yang digu-

nakan untuk *caru manca sata* adalah ayam putih tulus, ayam putih siungan, ayam selem, ayam biying dan ayam brumbun. Warna-warna bulu ayam yang digunakan itu adalah menyesuaikan dengan warna arah mata angin dan warna-warna *Panca Dewata* (Sudarsana, 2000: 28).

Caru yang digunakan pada *Upacara Sabha Pamêlangan* adalah *Caru Eka Sata* ini dilaksanakan setiap tahunnya dan dilakukan selama empat tahun berturut-turut dan pada tahun kelima menggunakan *Caru Manca Sata*.



Gambar 6: Sarana Upacara *Caru*

c) Tradisi *Tabuh Rah/Tajen*

Tabuh rah merupakan salah satu prosesi keagamaan yang sangat penting bagi masyarakat Hindu Bali. *Tabuh rah*

merupakan sebuah tradisi sakral di Bali yang berkaitan erat dengan upacara *yadnya* yaitu *Bhuta Yadnya*. *Tabuh rah* dilaksanakan dengan tujuan untuk meneteskan darah ayam ke permukaan bumi. Tradisi ini adalah ritual *Bhuta Yadnya* yang memiliki tujuan sebagai salah satu permohonan untuk meminta permohonan agar terlindungi dari *Bhuta* atau pengaruh negatif. *Tabuh rah* adalah sabung ayam yang dilakukan untuk upacara agama Hindu di Bali yaitu *Bhuta Yadnya*, di mana sabung ayam ini digunakan sebagai sarana untuk mengeluarkan darah ayam. Kemudian darah tersebut dipersembahkan energinya kepada *Bhuta Kala* dalam bentuk darah dengan tujuan *menyomya*/menyeimbangkan energi yang negatif agar menjadi energi yang positif (Guanabara et al., n.d.).

Dalam proses *tabuh rah* tidak ada unsur perjudian karena merupakan upacara keagamaan, lalu ayam yang digunakan untuk *tabuh rah* saat prosesi *Upacara Sabha Pamêlangan* hanya sebanyak *telung seet* (tiga pasang). Adapun ayam-ayam yang *majulukang* (diadu) *dilukat* (disucikan) terlebih dahulu dengan tujuan agar energi yang dihasilkan dari aktivitas tersebut benar-benar energi yang positif guna menetralkan segala bentuk energi-energi yang negatif.



Gambar 7: Persiapan *Tabuh Rah*

d) Tradisi *Tajen Taluh lan Tingkih*

Tradisi *Tajen Taluh lan Tingkih* adalah tradisi *nyulukang taluh lan tingkih* dan diadu oleh *botoh kembar* dan dihitung oleh *saya* dengan menggunakan media hitung *pis bolong* dengan hitungannya atau *ketekan teleh dan terep*.

Sebelum tradisi ini dijalankan semua sarana terlebih dahulu *dilukat* (disucikan). *Taluh lan tingkih* dimainkan oleh tiga orang, dua orang sebagai *botoh kembar* dan satu orang sebagai *saya* (wasit). Satu memegang *taluh*, yang satunya memegang *tingkih* dan satunya lagi sebagai *saya* (wasit) atau pemimpin yang membawa *pis bolong* sambil ngomong *teleh terep, teleh terep, teleh* artinya putih atau simbol *taluh* dan *terep* artinya hitam atau simbol *tingkih*.

Taluh lan tingkih dihadap-hadapkan dan *dioncong-oncongkan*. Saya (wasit) mulai menghitung dengan hitungan *teleh, terep, teleh, terep* sambil memutar *pis bolong* pada bidang batu yang datar. *Pis bolong* yang diputar kemudian yang muncul adalah *teleh* atau simbol *taluh* yang merupakan simbol kemenangan kebenaran dan sampai saat ini *pis bolong* yang diputar selalu jatuh pada hitungan *teleh* dan tidak pernah jatuh pada hitungan *terep*. Dalam tradisi *tajen taluh lan tingkih* yang menang adalah *taluh* yang merupakan simbol kebenaran yang berwarna putih dan *tingkih* simbol warna hitam yang kalah dan kemudian dipukul oleh saya (wasit). Kalahnya *tingkih* merupakan simbol wabah penyakit atau *gering* yang zaman dahulu melanda Desa Dukuh dan mampu dikalahkan oleh kebaikan yang disimbolkan dengan *taluh* atau warna putih yang selalu menang.





Gambar 8-10: *Tajen Taluh Tingkih* dengan Media Hitung Pis Bolong

e) Tradisi Tajen Kayu Jepun lan Celagi

Tradisi *Tajen Kayu Jepun lan Celagi* yaitu tradisi nyulukang kayu jepun lan celagi. Sarana yang digunakan dalam tradisi tersebut adalah sepotong ranting kayu jepun dan sepotong ranting kayu celagi (asam). Pertama-tama sarana tradisi yaitu kayu jepun lan celagi dilukat oleh *Jero Mangku* kemudian baru tradisi ini dijalankan. Tradisi ini sedikit berbeda dengan tradisi *tajen taluh lan tingkih*. Kalau tradisi *taluh lan tingkih* menggunakan hitungan *teleh* dan *terep* serta menggunakan *pis bolong* sebagai media menghitung, namun pada tradisi *tajen kayu jepun lan celagi* tidak menggunakan media seperti itu, cukup dengan menggunakan *ketekan saya* (wasit).

Sepotong ranting kayu jepun dan sepotong ranting kayu celagi yang ujung-ujung dari kayu jepun dan celagi membentuk *sangket*. Cara mengadunya adalah kayu jepun dan celagi ujung-ujungnya membentuk *sangket/bercabang*, saling dikaitkan dan ditarik oleh *pakembar* beberapa kali, yang keluar menjadi pemenang dalam tradisi ini adalah kayu jepun dan kayu celagi yang kalah dan dipotong oleh saya.

Kekalahan kayu celagi yang berwarna hitam dalam tradisi *tajen jepun lan celagi* juga melambangkan kekalahan hal-hal yang bersifat negatif pada wilayah Desa Dukuh. Kayu jepun yang berwarna putih melambangkan kebaikan dan kebenaran. Dengan kalahnya kayu celagi merupakan sebuah pertanda atau simbol bahwa kebaikan akan selalu menyertai dan melindungi Desa Dukuh dan tentunya terhindar dari wabah penyakit atau *gering* seperti dahulu.



Gambar 11-12: *Tajen Jepun lan Celagi*

f) Tradisi Mabangkal-bangkalan

Tradisi yang berikutnya yang dilaksanakan pada Upacara *Sabha Pamêlangan* adalah tradisi *Mabangkal-bangkalan*. Tradisi ini merupakan tradisi yang terakhir dalam pelaksanaan Upacara *Sabha Pamêlangan*. Tradisi *Mabangkal-bangkalan* merupakan satu-satunya tradisi yang ada di wilayah Desa Dukuh dan hanya ada di Pura Pamêlangan. Tradisi ini tidak bisa lepas dari keyakinan warga Desa Dukuh yang meyakini bahwa di areal Pura Pamêlangan ada seekor babi jantan atau *celeng butuan* yang tidak kasat mata yang merupakan *duwe* atau peliharaan Ratu Bagus Pamêlangan yang menjaga areal Pura Pamêlangan dan Desa Dukuh secara *niskala*. Sehingga setiap pelaksanaan upacara *Sabha Pamêlangan* tradisi *Mabangkal-bangkalan* harus dan wajib untuk dilaksanakan atau wajib ditarikan.

Dalam prosesi tradisi *mabangkal-bangkalan*, pertama adalah ada salah satu warga yang berperan menjadi *celeng* (babi) atau pelaku dari tradisi *Mabangkal-bangkalan*. Sebelum berperan menjadi *celeng*, warga itu diberikan upacara penyucian oleh *pamangku*, kemudian diberikan *banten pajati* dan *tegen-tegan* yang sudah dibagi dua dan diberi *sanan*. Selanjutnya *sanan* tersebut dipikul. Ujung-ujung *sanan* sebelah depan diisi pisang dan jajanan *bantal*, ujung *sanan* di belakang diisi ketupat dan ayam panggang. Kemudian, orang yang berperan menjadi *celeng* tersebut mengelilingi areal *madya* dan *utama mandala* tiga kali putaran sambil menirukan suara babi yang akan dipotong.

Sebelum putaran terakhir selesai, *celeng* tersebut disimbolkan dipotong-potong oleh *panglingsir* (tetua) Desa Dukuh

dengan tujuan menghilangkan sifat-sifat kebinatangan pada pelaku *Mabangkal-bangkalan* pada khususnya dan warga Desa Dukuh pada umumnya. Setelah prosesi pemotongan simbolis itu, pemeran *Mabangkal-bangkalan* itu kemudian disucikan kembali oleh *pamangku* untuk mengembalikan sifat-sifat manusianya dan menjadikan sifat *bhuta*-nya menjadi sifat *dewa*, dari sifat *asuri sampad* menjadi *daiwi sampad* dan pelaku *Mabangkal-bangkalan* mendapatkan sisa *banten* yang tadi dibawanya berkeliling.







Gambar 13-16: Prosesi *Mabangkal-bangkalan*

g) Mempersembahkan Banten Piodalan

Penerapan agama Hindu di Bali berbeda-beda namun tetap mengacu pada sumber-sumber dari *Veda*. Penerapan ajaran agama Hindu yang paling mudah untuk dilihat dari pelaksanaannya adalah *yadnya*. Seperti halnya pada puncak *Upacara Sabha Pamêlangan ngaturang banten piodalan*. *Upacara piodal* juga memiliki arti sebagai hari peringatan kembali untuk memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasi-Nya. *Upacara piodal* memiliki tujuan untuk menyampaikan ungkapan rasa syukur atau terima kasih serta rasa *angayubagya* atas keselamatan dan kesejahteraan yang dianugerahkan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* kepada umatnya.

Upacara *yadnya* selalu bersumber pada kitab-kitab suci agama Hindu. Dunia beserta isinya diciptakan oleh Tuhan atas dasar *yandya*. *Yadnya* pada dasarnya merupakan pengorbanan yang tulus ikhlas, sebagai penyaluran yang ikhlas untuk kepentingan bersama. Penyaluran yang demikian disebut hukum sebab akibat. Manusia dalam hidupnya di dunia tidak mementingkan dirinya sendiri artinya manusia memiliki kehidupan sosial, cinta kasih sayang dan berkesadaran bahwa setiap makhluk hidup pada hakikatnya sama. Seperti tertuang dalam *Bhagawadgita* III.10 dan 11 berikut.

*saha-yajñāḥ prajāḥ sṛṣṭvā
purovāca prājavatih,
anena prasaviṣyabhvam,
esa vo stv iṣṭa kāma-dhuk.*

*devām bhāvayatā nena
te devā bhāvayantu vaḥ,
parasparam bhāvayantah
śreyah param avāpsyatha.*

Terjemahannya:

Pada zaman dahulu kala *prajapati* menciptakan manusia dengan *yadnya* dan berbeda dengan ini. Engkau akan mengembang dan menjadi *kamadhuk* dari keinginanmu. *Kamadhuk* adalah sapi Dewa Indra yang akan memenuhi semua keinginanmu (Puja, 2004: 77).

Dengan ini kamu memelihara para *dewa* dan dengan ini pula para *dewa* memelihara dirimu. Jadi dengan memelihara satu sama lain, kamu akan mencapai kebaikan yang maha tinggi (Puja, 2004: 78).

Konsep ajaran *yadnya* bersumber pada kitab suci *Veda*. Kitab suci *Veda* merupakan sumber dari segala *yadnya*. Seperti termuat dalam kitab suci *Reg Veda X.90.6* berikut.

*yat purusenā lavisa
deva yajñam atasvata
vasanto asyāsīd aḥyam
grismā idhsnah saraddhhavīh.*

Terjemahannya:

Ketika para *dewa* melakukan upacara korban, dengan *purusa* sebagai persembahan, maka minyak adalah musim semi, kayu bakar adalah musim panas dan *sesajen* persembahannya adalah musim gugur (Titib, 1996: 692).

Titib (1996: 238) menyatakan bahwa dasar dari umat Hindu melakukan *yadnya* adalah bersumber dari *Veda* seperti dalam *Mantra Yajur Veda XVIII.3* dan *Mantra Rigveda VIII.19.6* berikut.

*oḥas ca me, sahāca me, atma ca me,
tanusca me, sarma ca me
varma came, yajñena kalpantam.*

Terjemahannya:

Dengan sarana persembahan atau *yadnya* semoga kami memperoleh sifat-sifat yang berikut ini, kemuliaan, kejayaan, kekuatan rohaniah, kekuatan jasmaniah, kesejahteraan dan perlindungan (Titib 1996: 238).

*tasyed arvanto ramhayanta āśavas
tasya dyumnitamam yaśah
na tam amho devakrtam kutaścana
na martya-krtam naśat.*

Terjemahannya:

Dia yang melaksanakan *yadnya* dengan teratur, mendapatkan kuda yang cepat gerakannya. Kemashyurannya yang mulia menyebar ke mana-mana. Dia tidak pernah dipengaruhi oleh dosa-dosa makhluk suci dan manusia (Titib, 1996: 239).

Salah satu cara orang Hindu di Bali ingat dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* adalah dengan cara melakukan *yadnya* atau upacara. Upacara dalam agama Hindu merupakan kemasan *susila* dan *tattwa* dalam konsep Tri Kerangka Dasar Agama Hindu. Upacara ditanamkan ke dalam lubuk hati sanubari umat untuk menuntun hidupnya menuju hari depan yang lebih baik menurut ajaran Agama Hindu. Begitu pula dengan mempersembahkan *banten piodalan Upacara Sabha Pamêlangan* merupakan cara masyarakat Desa Dukuh untuk ingat dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Sarana Upacara *Sabha Pamêlangan* adalah menggunakan banten. Banten yang digunakan pada saat Upacara *Sabha Pamêlangan* adalah sebagai berikut: *banten asoroh* tidak memakai guling, *pebangkit atungguh*, *pejatian limang pejati*, *adanan tipat kelan pendetan*, *byakaonan*, *durmanggala*, *prayascitta*, *caru eka sata* dan *manca sata*, *rayunan* dan *segehan*.

Banten memiliki arti sebagai persembahan sakral dalam dalam sebuah ritual. Banten disebutkan sebagai *Sahananing Bebanten Pinaka Raganta Tuwi*, *Pinaka Warna Rupaning Ida Bhattara*, *Pinaka Anda Bhuwana*. Ada tiga hal yang dibahaskan dalam wujud lambang oleh banten yaitu: “*Pinaka Raganta Tuwi*” artinya banten itu merupakan perwujudan dari badan manusia, “*Pinaka Warna Rupaning Ida Bhatara*” artinya banten merupakan perwujudan dari manifestasi atau *prabhawa Ida Hyang Widhi*, dan “*Pinaka Anda Bhuwana*” artinya banten merupakan refleksi dari wujud alam semesta atau *Bhuwana Agung* (Arwati, 2005: 18).

Banten merupakan cetusan hati umat Hindu di Bali khususnya untuk menyatakan rasa ungkapan terima kasih kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasi-Nya maupun kepada *Bhatara Bhatari*, *Leluhur* dan *para Bhuta Kala*. Banten juga merupakan alat konsentrasi pikiran umat Hindu untuk memuja kemahakuasaan dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Banten juga memiliki arti sebagai simbol-simbol dari *Ida Sang Hyang Widhi* beserta manifestasi-Nya, sehingga banten dalam kehidupan masyarakat di Bali memiliki peran dan kedudukan yang sangat strategis (Surayin, 1997: 7).

Upacara *Sabha Pamêlangan* dilaksanakan berdasarkan rujukan *susatra-susastra* agama Hindu. Sarana Upacara *Sabha*

Pamêlangan adalah menggunakan *banten* dan *banten* merupakan cetusan dan ungkapan syukur manusia pada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Puncak *Upacara Sabha Pamêlangan* adalah *ngaturang banten piodalan*. *Banten piodalan* ini dipersembahkan oleh *Jero Mangku* ataupun *Ida Sri Mpu*.



Gambar 17: *Banten Piodal Upacara Sabha Pamêlangan*

BAB IV

FUNGSI UPACARA SABHA PAMELANGAN

Setiap upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh umat Hindu tentunya memiliki fungsi dan tujuan tertentu, begitu pula dengan pelaksanaan *Upacara Sabha Pamêlangan* yang dilaksanakan di Pura Pamêlangan Desa Adat Dukuh memiliki fungsi dan makna tertentu sebagai berikut ini.

a) Fungsi *Adaptation* untuk Melestarikan Budaya

Adaptation (adaptasi) adalah sebuah perilaku untuk menyesuaikan diri dengan situasi eksternal yang berubah. Budaya harus terus-menerus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kebutuhan masyarakatnya. Praktik Agama Hindu merupakan sebuah manifestasi ajaran yang terus berkembang dan dijalankan berdasarkan nilai budaya kemasarakatan setempat. Artinya, ajaran Agama Hindu dalam perkembangannya selalu menyesuaikan dengan budaya yang ada. Hal tersebut memberikan pemahaman bahwa pelaksanaan ajaran Agama Hindu dalam berbagai aktivitas

keagamaan selalu dibingkai oleh budaya. Bingkai budaya menjadikan esensi agama Hindu semakin menarik dan mampu menyelami kehidupan umatnya yang pluralistik.

Melaksanakan *Upacara Sabha Pamêlangan* di Pura Pamêlangan masyarakat Desa Dukuh mengungkapkan rasa syukur bakti dan terima kasih pada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. *Upacara Sabha Pamelelangan* juga merupakan sarana untuk mempertahankan budaya lokal agar nantinya tidak tergerus oleh arus globalisasi. Melestarikan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur terdahulu merupakan sebuah amanah yang harus dilaksanakan.

Kebudayaan yang hingga saat ini terus terjaga dan lestari terlihat pada pelaksanaan *Upacara Sabha Pamêlangan* adalah masih menggunakan saran upacara berupa *banten* seperti umat Hindu pada umumnya, pementasan tradisi *tabuh rah*, *tajen taluh lan tinggkih*, tradisi *kayu jepun lan celagi* dan tradisi *mabangkal-bangkalan*.



Gambar 18: *Sabha Pamêlangan* sebagai ritual berkearifan lokal.

b) Fungsi Goal Attainment

Goal attainment (pencapaian tujuan) memiliki pengertian bahwa sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Umat Hindu dalam setiap melakukan kegiatan acara keagamaannya selalu memiliki tujuan dan fungsinya sehingga memunculkan emosi keagamaan yang akan terus berkelanjutan dan merasakan kepuasan secara rohaniyah. Begitu pula dengan *Upacara Sabha Pamêlangan* memiliki fungsi wujud *bhakti*.

Wujud *bhakti* merupakan salah satu perbuatan yang amat mulia dan sangat besar pahalanya. Wujud *bhakti* tidak hanya dilakukan pada Tuhan semata, akan tetapi terhadap seluruh ciptaan Tuhan yang ada di alam semesta ini. Hanya manusialah sebagai ujung tombak pelestarian alam semesta ini, sebab manusia dapat bertindak sesuai dengan keinginannya yang telah dianugerahkan oleh Tuhan melalui pikirannya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di antara makhluk ciptaan lain (Wiana, 2007: 71).

Pernyataan tersebut dapat dijumpai dalam kitab suci *Sarasamuccaya*. *Sarasamuccaya* 2 dan 4 menyatakan keagungan atau keutamaan terlahir menjadi manusia sebagai berikut.

Ri sakwehning sarwa bhuta ikang janma wwang juga wênang gumawayaken ikang śubhāśubha karma, kuneng panêtasakêna ring śubha karma juga ikang aśubha karma phalaning dadi wwang.

Terjemahan :

Di antara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah, yang dapat melaksanakan perbuatan baik dan buruk; leburilah ke dalam perbuatan yang baik, segala perbuatan buruk itu; demikianlah gunanya (*phalanya*) menjadi manusia (Kajeng et all., 2010: 9).

Apan iking dadi wwang, utama juga ya, namittaning mangkana, wênang ya tumulung awaknya sakeng sangsāra, makasādhanang śubhakarma, hinganing kottamaning dadi wwang ika.

Terjemahan :

Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama; sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik; demikianlah keuntungannya menjelma menjadi manusia (Kajeng et all., 2010: 10).

Fungsi *Upacara Sabha Pamêlangan* sebagai ungkapan rasa syukur dan wujud *bhakti* karena *Ida Ratu Bagus Pamêlangan* yang sudah senantiasa memberikan perlindungan pada masyarakat Desa Dukuh dan telah melimpahkan keselamatan serta melindungi masyarakat Desa Dukuh dari bencana wabah penyakit atau *gering*. Dengan melaksanakan *Upacara Sabha Pamêlangan* merupakan media yang digunakan untuk mengungkapkan wujud *bhakti* dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Ungkapan wujud *bhakti* ini dikarenakan rasa berhutang masyarakat Desa Dukuh pada *sesuhunan Ratu Bagus Pamê-*

langan yang bersthana di Pura Pamêlangan. Berkat *wara nugraha* beliau masyarakat Desa Dukuh terhindar dari bencana wabah penyakit atau *gering* yang dahulu melanda Desa Dukuh. Melaksanakan *Upacara Sabha Pamêlangan* merupakan keharusan yang wajib dilaksanakan yang didasari rasa tulus ikhlas.

c) Fungsi *Integration*

Integration (integrasi) adalah sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian yang menjadi komponen. Sistem juga harus dapat mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya. Manusia merupakan makhluk *homo sosius* atau makhluk berteman, ia tidak dapat hidup sendiri, ia selalu hidup bersama-sama dengan orang lain. Manusia akan mempunyai arti apabila ia hidup bersama-sama manusia lain di dalam masyarakat. Tidak dapat dibayangkan adanya manusia yang hidup menyendiri tanpa berhubungan dan tanpa bergaul dengan sesama manusia lainnya. Hanya dengan hidup bersama, manusia dapat hidup berkembang dengan wajar. Hal ini nyata-nyata bahwa sejak lahir sampai meninggal manusia memerlukan bantuan orang lain, untuk kesempurnaan hidupnya. Bantuan ini tidak hanya untuk bantuan memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi juga kebutuhan rohani. Manusia sangat memerlukan pengertian, kasih sayang, harga diri, pengakuan dan tanggapan-tanggapan emosional yang sangat penting artinya bagi pergaulan dan kelangsungan hidup yang sehat. Tak ada seorang pun yang dapat mengingkari hal ini karena ternyata bahwa manusia baru dapat disebut manusia dalam hubungannya

dengan orang lain, bukan dalam kemandiriaannya (Koen-tjaraningrat, 2002: 78)..

Fungsi sosial yang ada pada *Upacara Sabha Pamêlangan* adalah terlihat dari kekompakan *krama* untuk *ngayah* pada pelaksanaan *Upacara Sabha Pamêlangan*. Dengan melakukan *ngayah* maka dapat mempererat jalinan kekeluargaan antar masyarakat, menambah kekompakan dan tidak adanya sekat-sekat antara yang kurang mampu dan yang lebih mampu karena pada hakikatnya adalah semua sama, satu ikatan kekeluargaan dan ikatan banjar maupun desa adat.

Fungsi sosial yang kedua dari pelaksanaan *Upacara Sabha Pamêlangan* adalah terlihat dari adanya *duman saya* atau pembagian *banten* pada saat pelaksanaan *Upacara Sabha Pamêlangan*. Dengan adanya pembagian *banten* sehingga masyarakat Desa Dukuh tidak merasa terbebani ketika melaksanakan *Upacara Sabha Pamêlangan*. Rasa kegotongroyongan sangat terjaga dan terjalin dengan erat *segalak segilik seguluk sebayantaka*. Segala bentuk kegiatan dari pelaksanaan *Upacara Sabha Pamêlangan* itu ditanggung bersama-sama dan tidak ada yang dibeda-bedakan seperti dalam implementasi konsep *Tat Twam Asi*.

Tat Twam Asi adalah kata-kata dalam filsafat agama Hindu yang mengajarkan kesosialan yang tanpa batas karena diketahui bahwa ia adalah kamu, saya adalah kamu, dan segala makhluk adalah sama sehingga menolong orang lain berarti menolong dirinya sendiri dan menyakiti orang lain berarti menyakiti dirinya sendiri. Interaksi sosial ini juga diserapi oleh sinar-sinar tuntunan kesucian Tuhan dan tidak boleh jiwa kebendaan. *Tat Twam Asi* berarti menguta-

makan cinta kasih, *bhakti* dan rela berkorban atau rela beryadnya. *Anresangsya mukyaning Dharma* yang mengandung arti tidak mementingkan diri sendiri adalah *Dharma* yang utama. Dalam memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohani, orang memerlukan bantuan orang lain. Kehidupan sebagai manusia ini harus mempunyai tenggang rasa, maka menolong orang yang sedang memerlukan bantuan serta menyayangi makhluk lain seperti pula menyayangi diri sendiri (Puja, 2005: 18).

Kehidupan sosial dapat dicapai dengan jalan seperti: (1) kegiatan yang tetap dan tiada henti untuk menolong dan mencintai orang lain, (2) doa yang terdiri atas sembahyang, pujaan-pujaan suci, tapa brata, (3) ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui renungan dan meditasi yang mendalam. Kekuatan terbesar yang dapat dilakukan manusia ini adalah kegiatan yang tiada henti-hentinya menolong dan mencintai orang lain atau sesama manusia, karena pada dasarnya orang lain itu adalah dirimu juga (*tat twam asi*). Bahwa aku adalah kamu, dan kamu adalah aku, adanya perilaku menolong dan mencintai sesama manusia adalah perilaku dengan asas dasar *tat twam asi*, sesama manusia adalah sama (Jaman, 200: 36).

d) Fungsi *Latency*, Keharmonisan *Sekala* dan *Niskala*

Latency (pemeliharaan pola) adalah sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan memotivasi. Umat Hindu di Indonesia pada umumnya dan Bali pada khususnya menaruh perhatian yang sangat

lebih terhadap pelaksanaan upacara atau *yadnya*. Umat Hindu melakukan *yadnya* dengan penuh kesadaran dan mematuhi petunjuk dari tokoh-tokoh agama maupun petunjuk sumber kitab suci *Veda*. Umat Hindu meyakini apabila melakukan upacara atau *yadnya* akan mendatangkan keharmonisan secara *sekala* dan *niskala*.

Fungsi *Upacara Sabha Pamêlangan* di bidang keharmonisan secara *sekala* dan *niskala*. Secara *sekala* yaitu dapat dilihat dengan jelas dan kasat mata yaitu adanya aktivitas antar warga Desa Dukuh untuk melaksanakan *Upacara Sabha Pamelanga*, sehingga pelaksanaan *Upacara Sabha Pammelangan* bisa berjalan sebagaimana mestinya. Secara *niskala*, apabila *Upacara Sabha Pamêlangan* tidak dilaksanakan masyarakat Desa Dukuh, diyakini akan terjadi bencana wabah penyakit atau *gering* yang besar seperti dulu. Oleh sebab itu, *Upacara Sabha Pamêlangan* selalu dilaksanakan setiap tahunnya. *Upacara Sabha Pamêlangan* merupakan upacara *Dewa Yadnya* dan juga *Bhuta Yadnya*.

Keharmonisan *sekala* dan *niskala* pada pelaksanaan *Upacara Sabha Pamêlangan* adalah erat kaitannya dengan keyakinan masyarakat bahwa *Ida Ratu Bagus Pamêlangan* memberikan keselamatan dan *karahayuan* ketika terjadi bencana wabah penyakit atau *gering* sehingga kehidupan masyarakat kembali normal dan sejahtera. Melaksanakan *Upacara Sabha Pamêlangan* juga merupakan aplikasi dari konsep *Tri Hita Karana* yang merupakan cerminan dari keharmonisan antara *sekala* dan *niskala*. Ada upacara *Dewa Yadnya*, ada aktivitas masyarakat dalam satu tujuan untuk

pelaksanaan *Upacara Sabha Pamêlangan* dan ada upacara *Bhuta Yadnya* (Wiana, 2007: 71).

Keharmonisan secara *sekala* dan *niskala* berupa wujud pelaksanaan dari konsep *Tri Hita Karana*. Konsep *Tri Hita Karana* merupakan contoh kongkrit umat Hindu di Bali sebagai bentuk keselarasan dan keseimbangan secara vertikal dan horizontal. *Tri Hita Karana* berasal dari bahasa Sanskerta *tri* artinya *tiga*, *karana* artinya penyebab dan *hita* artinya kebahagiaan. Jadi, *Tri Hita Karana* adalah tiga hal pokok yang menyebabkan kesejahteraan dan keharmonisan hidup manusia. Konsep ini muncul berkaitan erat dengan keberadaan hidup bermasyarakat di Bali. Berawal dari pola hidup ini muncul dan berkaitan dengan terwujudnya suatu desa adat di Bali. Bukan saja berakibat terwujudnya persekutuan teritorial dan persekutuan hidup atas kepentingan bersama dalam bermasyarakat, juga merupakan persekutuan dalam kesamaan kepercayaan untuk memuja Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Bagian-bagian dari *Tri Hita Karana* adalah sebagai berikut: (1) *Parhyangan* adalah hubungan harmonis manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, (2) *Pawongan* adalah hubungan harmonis manusia dengan sesama manusia, dan (3) *Palemahan* adalah hubungan harmonis manusia dengan alam dan lingkungannya.

BAB V

ASPEK SOSIO-RELIGI

SABHA PAMELANGAN

Sosio-religius pada *Upacara Sabha Pamêlangan* adalah suatu sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tradisional atau segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuatan makhluk-makhluk halus seperti roh-roh, *dewa* yang menempati suatu alam. Dengan sistem religius diuraikan beberapa konsep yaitu: (1) Ilmu gaib atau magis yakni suatu tindakan manusia untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara menggunakan kekuatan-kekuatan yang ada di alam semesta serta seluruh kompleks anggapan yang ada di belakangnya, (2) Makna kekuatan gaib yakni kekuatan gaib menjadi sebab timbulnya gejala yang tidak dapat dilakukan oleh manusia biasa, (3) Aninisme yakni suatu bentuk kepercayaan atau keyakinan akan adanya roh-roh dalam benda, dan (4) Dinamisme yakni suatu keyakinan akan adanya kekuatan sakti dalam benda.

a) Keyakinan terhadap Adanya Kekuatan Gaib

Ilmu gaib atau magis yakni suatu tindakan manusia untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara menggunakan kekuatan-kekuatan yang ada di alam semesta serta seluruh kompleks anggapan yang ada di belakangnya. Sistem keyakinan terhadap sesuatu yang gaib sudah berkembang dari zaman manusia praaksara atau prasejarah sampai saat ini. Manusia menyadari bahwa ada kekuatan lain di luar mereka. Oleh sebab itu manusia berusaha mendekatkan diri dengan kekuatan tersebut melalui sebuah ritual.

Spiritual merupakan sebuah hasrat yang berubung dengan perilaku dan kepercayaan adanya kekuatan yang ada di atas manusia. Spiritual merupakan semangat keyakinan pada agama yang dipegang dan dipatuhi oleh manusia. Spiritual adalah isi dan gerak rohani seseorang yang berorientasi kepada ajaran agama baik dalam pemahaman maupun dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari (Mustika, 2006: 37).

Berangkat dari keberadaan agama Hindu yang tidak bisa terlepas dari spiritual atau kekuatan gaib, maka pelaksanaan *Upacara Sabha Pamêlangan* diyakini oleh masyarakat Desa Dukuh memiliki unsur-unsur kekuatan gaib. Pelaksanaan *Upacara Sabha Pamêlangan* selalu dilakukan setiap tahunnya dan tepat waktunya. Tidak akan pernah berani memulai upacara sebelum waktunya apa lagi sampai tidak melaksanakan *Upacara Sabha Pamelangn*. Hal ini tidak bisa terlepas dari keyakinan masyarakat akan adanya kekuatan-kekuatan gaib atau vibrasi spiritual yang memancar dari Pura Pamêlangan yang melindungi Desa Adat Dukuh.

Setiap pelaksanaan *Upacara Sabha Pamêlangan* ada juga masyarakat yang *naur sesangi* atau bayar kaul, sebagai bentuk telah mendapat keberhasilan suatu pekerjaan, yang sebelumnya meminta doa restu dari *Ratu Bagus Pamêlangan* yang bersthana di Pura Pamêlangan. Dengan *masesangi* atau menjanji *ngaturang banten* pada saat *Upacara Sabha Pamêlangan* pekerjaan yang dilaksanakan menjadi terasa lebih mudah dan berjalan dengan lancar. Hal ini tidak bisa lepas dari keyakinan bahwa di Pura Pamêlangan memiliki vibrasi spiritual atau kekuatan gaib yang dapat membantu segala bentuk aktivitas masyarakat secara gaib.

b) Makna Kekuatan Gaib (Pantangan Masyarakat)

Pantangan erat kaitannya dengan etika, pantangan dalam adat yang berdasarkan sifat-sifat dan interaksi kemanusiaan yaitu adat istiadat yang berhubungan dengan pengertian kesusilaan. Etika dinyatakan dengan tepat dalam bahasa Indonesia oleh perkataan susila atau kesusilaan yang terdiri dari kata “su” yang artinya baik, sesuai sopan santun, sikap juga kaedah, norma dan “sila” artinya sikap. Jadi susila mengandung pengertian baik dan sikap yang menunjukkan bahwa tingkah laku manusia harus sesuai dengan norma atau perintah agama yang berasal dari wahyu *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Pantangan bergerak dalam lapangan kesusilaan, artinya bertalian dengan norma-norma yang seharusnya berlaku dan ketaatan batin serta norma-norma itu. Jadi etika berkedudukan sebagai ilmu pengetahuan tata susila yang mengatur tingkah laku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitar agar perbuatannya

tidak menyimpang dari *sabda Hyang Widhi*. Etika merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Agama Hindu yang mengatur dan menentukan tingkah laku manusia, hubungan dengan sesamanya dan hubungan dengan Tuhan (Sura, 2001: 15).

Makna kekuatan gaib, yakni kekuatan gaib menjadi sebab timbulnya gejala yang tidak dapat dilakukan oleh manusia biasa, seperti halnya pada pelaksanaan *Upacara Sabha Pamêlangan*. Makna kekuatan gaib itu tersirat pada pantangan masyarakat ke Pura Pamêlangan. Pada saat pelaksanaan *Upacara Sabha Pamêlangan* di Pura Pamêlangan ada dua pantangan yang harus ditaati oleh *pemedek* atau masyarakat yang *tangkil ngaturang bhakti* ke Pura Pamêlangan. Beberapa pantangan yang harus ditaati adalah sebagai berikut.

Pertama, wanita tidak diperkenankan bersembahyang ke *utama mandala* dan cukup sembahyang dari *jaba tengah* atau *madya mandala* dan *jaba sisi* atau *nista mandala*. Yang boleh bersembahyang ke *utama mandala* hanyalah laki-laki. Hal ini tidak terlepas dari keyakinan masyarakat setempat yang meyakini bahwa yang *malinggih* atau bersthana di Pura Pamêlangan yaitu *Ida Ratu Bagus Pamêlangan*. Beliau merupakan *sukla brahmacari*, yang menurut keyakinan dalam Agama Hindu memiliki makna sebagai orang yang tidak menikah seumur hidup sehingga tidak diperkenankan menjalin hubungan dengan lawan jenis. *Brahmacari* seperti yang tertuang dalam kitab *Silakrama* di kategorikan menjadi tiga bagian yaitu:

- a) *Sukla Brahmacari* yaitu orang yang tidak kawin sejak dari kecil sampai tiba ajalnya atau mati.

Sukla Brahmacari ngarannya tanpa rabi sangkan rere, tan maju tan kuring Sira, adyapi teku ring wredhha tewi tan pangicep arabi sangkan pisan.

Terjemahannya:

Sukla Brahmacari namanya orang yang tidak kawin sejak dari lahir sampai meninggal. Hal ini bukan disebabkan karena impoten atau pun lemah sahwat. Dia takkan pernah kawin walaupun sampai umur lanjut.

- b) *Sawala Brahmacari* ialah orang yang kawin/ beristri atau bersuami hanya sekali.

Sawala Brahmacari ngaranika, marabi pisan, tan parabi muwah yon kahalangan mati strinnira, tan parabi muwah sira, adyapi teka rika patinira, tan pangucap arabya. Mangkana Sang *Brahmacari* yan sira *Sawala Brahmacari*.

Terjemahannya:

Sawala Brahmacari namanya bagi orang yang hanya kawin satu kali, tidak kawin lagi. Bila mendapat halangan salah satu meninggal, maka ia takkan kawin lagi hingga datang ajalnya. Demikianlah yang namanya *Sawala Brahmacari*.

- c) *Tr̥ṣṇa Brahmacari* berarti kawin lebih dari satu kali yaitu sampai batas maksimal empat kali. Keempat istri yang

dikawini itu adalah istri yang sah menurut hukum, baik hukum agama maupun perundang-undangan yang ada.

Kedua, orang tidak boleh mempersembahkan *banten* atau sarana upacara yang mengandung unsur daging babi ke *madya* dan *utama mandala*. Mereka tidak diperkenankan mempersembahkan *banten* maupun sarana *upakara* yang mengandung unsur *be celeng* atau daging babi ke *madya* dan *utama mandala* sebab warga sangat meyakini di areal Pura Pamêlangan tersebut ada makhluk yang tidak kasat mata, yang merupakan hewan peliharaan kesayangan *Ida Ratu Bagus Pamelagn* berupa seekor *celeng butuhan* atau babi jantan. Makhluk inilah yang menjaga dan melindungi wilayah Pura Pamêlangan secara *niskala*.

c) Aninisme

Aninisme merupakan sebuah konsep ritus kepercayaan akan adanya kekuatan roh dalam benda yang dikeramatkan atau disakralkan. Keyakinan masyarakat pada konsep anisime merupakan cara masyarakat menyadarkan dirinya ketika sesuatu tidak bisa dipecahkan dengan logika maupun otak dapat dipecahkan dengan hal-hal diluar nalar. Keyakinan akan adanya roh-roh dalam benda merupakan sekelumit pemikiran relegius yang sangat mendasar, seperti halnya pada pelaksanaan *Upacara Sabha Pamêlangan* keyakinan adanya roh-roh dalam benda yang kemudian disimbolkan dengan adanya tradisi *tajen taluh lan tingkih*, *tajen kayu jepun lan celagi* dan tradisi *mabangkal-bangkalan*.

Tradisi *tajen taluh lan tingkih* memiliki kesakralan dan kekuatan gaib sebagai perlambang peperangan antara baik dan buruk, *taluh* lambang baik disimbolkan dengan warna putih dalam hitungan atau *ketekan saya* disebut dengan *teleh* dan *tingkih* lambang keburukan disimbolkan dengan warna hitam dan dihitung atau *ketekan saya* disebut *terep* dan yang keluar menjadi pemenangnya adalah *taluh* sebagai simbol kebenaran, kalahnya *tingkih* merupakan simbol kekalahan segala unsur energi negatif yang ada di wilayah Desa Adat Dukuh.

Tradisi *tajen kayu jepun lan celagi* merupakan simbol dua kekuatan *rwa bhineda* yang saling bertemu dan saling tarik menarik, seperti pada permainannya dua ujung ranting *kayu jepun lan celagi* yang membentuk *sangket*, *sangket-sangket* ini dikaitkan dan saling ditarik oleh *bebotoh* dan yang keluar menjadi pemenang adalah *kayu jepun* sebagai lambang kekuatan baik atau *dharma*. Menurut keyakinan masyarakat setempat tarik menarik dalam tradisi ini merupakan sebuah simbol pergolakan pikiran manusia yang selalu berkecamuk antara pikiran yang baik dan buruk, namun pada akhirnya berkat pengetahuan dan kekuatan *dharma* maka segala bentuk perbuatan yang buruk dapat diredam.

Tradisi *mabangkal-bangkalan* ketika seseorang yang *ngayah* menjadi *celeng* dan berputar tiga kali atau *mapurwa daksina* mengelilingi areal *madya* dan *utama mandala* adalah sebuah simbol untuk mengubah hal yang negatif menjadi positif dan juga untuk mengusir dan menghilangkan segala bentuk bibit wabah penyakit atau *gering* yang dulu pernah

melanda Desa Dukuh dan dengan harapan segala bentuk energi-energi negatif tersebut dapat disomya/dinetralkan. Apabila tradisi ini tidak dilaksanakan dapat menimbulkan efek yang negatif bagi masyarakat Desa Dukuh. Di samping itu pula pementasan tradisi *mabangkal-bangkalan* merupakan bentuk penghormatan pada *due* yang ada di Pura Pamêlangan yang sudah menjaga areal Pura Pamêlangan dari segala macam gangguan baik *sekala* maupun *niskala*, *due* tersebut adalah seekor babi jantan atau *celeng butuan*.

d) Dinanisme

Dinanisme yakni suatu keyakinan akan adanya kekuatan sakti dalam suatu benda. Dalam benda yang dimaksud bisa berupa pusaka, alat pemujaan dan sarana *upakara* seperti *banten*. *Banten* yang dihaturkan memiliki kekuatan sakti untuk menghubungkan manusia dengan pencipta-Nya, karena pada dasarnya manusia melakukan *yadnya* merupakan sebuah proses untuk menyadarkan dirinya bahwa manusia terlahir membawa *karma wasana*. Seperti halnya terlihat pada pelaksanaan *Upacara Sabha Pamêlangan* menggunakan berbagai sarana dan prasarana upacara untuk menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Kelahiran manusia ke dunia atau dalam bahasa agama disebut dengan *mayapada*, dunia yang penuh dengan ketidakkekalan. Sesungguhnya manusia telah berbekal hutang yang harus dibayar dengan melaksanakan *yadnya*. Sebelum manusia dapat melunasi hutang-hutang itu dia tidak akan mencapai tujuan akhir sesuai ajaran agama Hindu

yang disebut dengan *moksartham jagadhitaya ca iti dharma* (kalepasan dan kebahagiaan di dunia).

Upacara Sabha Pamêlangan itu memiliki makna sebagai penyadaran diri dan meyakini *banten* yang dihaturkan memiliki kekuatan gaib. Manusia terlahir ke dunia ini hanya sifatnya sementara dan tidak ada yang kekal abadi. Manusia terlahir ke *mayapada* berkat anugerah dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, sehingga dia mempunyai hutang yang disebut dengan *Tri Rna*. Maka dari itu sudah sepantasnya dia membayar hutang, hutang tersebut dapat dibayar dengan jalan melaksanakan *yadnya*.

Pelaksanaan *Upacara Sabha Pamêlangan* merupakan sebuah penggambaran manusia untuk menyadarkan dirinya tetap *eling* (ingat) pada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, bahwa pada dasarnya manusia terlahir sudah membawa hutang dan hutang tersebut selayaknya harus dibayar. Hutang-hutang tersebut bisa dibayar dengan melakukan *yadnya* maupun melaksanakan ajaran *Catur Marga Yoga*. *Catur Marga Yoga* adalah empat jalan yang ditempuh untuk terhubung dengan *Ida Sanghyang Widhi Wasa*. Keempat jalan tersebut adalah *karma marga* yaitu berbakti dengan cara berbuat/bekerja, *bhakti marga* yaitu berbakti dengan cara melakukan persembahan/sujud *bhakti*, *jnana marga* yaitu berbakti dengan cara mentransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki, dan *raja marga* yaitu berbakti dengan cara mempraktikkan ajaran-ajaran agama seperti melakukan *tapa, brata, yoga*, dan *samadhi* (Wijayananda, 2005: 7).

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiasa, I Nyoman Menget. (2012). *Upacara Mabangkal-Bangkalan di Pura Pamêlangan Desa Dukuh Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem (Nilai- Nilai Pendidikan Agama Hindu)*. *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. *STKIP Agama Hindu Amlapura*
- Ardika, I Wayan. (1997). *.Dinamika Kebudayaan Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Arwati, Ni Made Sri. (2005). *Perwujudan Upakara untuk Upacara Agama Hindu*. Arsip Daerah dan Perpustakaan Umum Kota Denpasar. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
- Guanabara, E., Ltda, K., Guanabara, E., & Ltda, K. (n.d.). No. 7, 55–62.
- Jaman, I Gede. (2006). *Tri Hita Karana*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Kajeng, I Nyoman et al. (1997). *Sarasamuccaya*. Paramita: Surabaya.

- Kersten, J. (1984). *Kamus Bahasa Bali: Nusa Indah Ende-Flores*.
- Koentjaraningrat. (1997). *Antropologi Budaya*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. (2002). *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Eka, P., Adnyana, S., & Bali, P. I. (2021). *Sosial Religius Hindu Di Bali*. 12(2), 128–140.
- Guanabara, E., Ltda, K., Guanabara, E., & Ltda, K. (n.d.). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析* Title. 7, 55–62.
- Mudana, I. G. N. D. dan I. N. (2018). *Agama Hindu Pendidikan*.
- Sura, I Gede. (2001). *Pengendalian Diri dan Etika Dalam Agama Hindu*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Surada, Made. (2007). *Kamus Sanskerta-Indonesia*. Surabaya: Paramita.
- Surayin, Ida Ayu Putu. (1992). *Melangkah Kearah Persiapan Upakara-Upacara Yadnya*. Surabaya: Paramita.
- Surayin, Ida Ayu Putu. (2005). *Bahan dan Bentuk Sesajen*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made. (1996). *Veda Sabda Suci*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut. (2002). *Veda Vakya Tuntunan Praktis Memahami Veda*. Denpasar: Offset BP Denpasar.
- Wiana, I Ketut. (2007). *Tri Hita Karana (Menurut Konsep Hindu)*. Surabaya: Paramita.
- Wijayananda, Ida Pandita. (2004). *Makna Filosofis Upakara dan Upakara*. Surabaya: Paramita.

Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. 2004. Kamus Jawa Kuna Indonesia. Penerjemah Darusuprpta dan Sumarti Suprayitna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

TENTANG PENULIS



I Wayan Saputra lahir pada 1 Januari 1990 di Desa Dukuh, di ujung timur Pulau Bali dari keluarga yang sederhana. Kondisi orang tua yang tidak mengenyam pendidikan formal mempengaruhi pendidikan yang didapatnya. Tamat di SD Negeri 4 Dukuh pada tahun 2004, ia sempat bersekolah di sekolah negeri tetapi putus karena kondisi keuangan keluarga. Ia akhirnya melanjutkan ke PKBM Mahotama dan tamat pada tahun 2007. Selanjutnya, pada 2010 ia melanjutkan pendidikan Kejar Paket C di PKBM Wahyu Putra dan tamat pada tahun 2013. Keteguhan hatinya untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi mendorongnya melanjutkan ke jenjang pendidikan S1. Dengan semangat dan motivasi yang tinggi serta dukungan penuh dari kakak kandung dan iparnya, ia akhirnya melanjutkan ke jenjang S1 pada Jurusan Pendidikan Agama Hindu di IHDN Denpasar hingga lulus pada 2017 dengan predikat *cum laude*. Selanjutnya, pada 2021 ia melanjutkan S2 di UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar pada Prodi Dharma Acarya.

Ia sangat aktif dalam organisasi baik di tingkat fakultas maupun di tingkat institut. Ia pernah menduduki posisi

sebagai anggota UKM Upakara IHDN Denpasar (2014-2015), anggota BPM Fakultas Dharma Acarya (2014-2015), ketua UKM Upakara IHDN Denpasar (2015-2016), anggota HMJ Pendidikan Agama Hindu (2015-2016), dan koordinator bidang advokasi DPM IHDN Denpasar (2016-2017). Beberapa organisasi di luar kampus yang diikutinya antara lain anggota DPK Peradah Kota Denpasar (2019-2022), bendahara DPK Peradah Kota Denpasar (2022-2025), dan pendiri sekaligus ketua umum Yayasan Tedung Tri Bhuana (2021-sekarang). Ia juga menduduki posisi sebagai sekretaris Pengurus Kelompok Kerja Penyuluh (POKJALUH) Agama Hindu Non-PNS Kementerian Agama Kota Denpasar (2021-2023) dan sebagai kepala SMA Harapan Nusantara Denpasar.